

DIVERSIFIKASI AGROBISNIS DAN WAKAF PRODUKTIF SEBAGAI STRATEGI PEMBIAYAAN BERKELANJUTAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Erda Farid Hidayani¹; Harsono²; Suyatmini³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q100240004@student.ums.ac.id, ²har152@ums.ac.id, ³suy276@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to construct a substantive theory of agribusiness and productive waqf diversification as a sustainable financing strategy for Islamic educational institutions. The research is grounded in the fact that many Islamic schools and pesantren still depend heavily on a single funding source, such as student tuition, which creates financial vulnerability and limits institutional innovation. Although agribusiness and productive waqf have been discussed as alternative funding schemes, few studies have explained in depth how Islamic values shape the economic and managerial practices that sustain educational financing. Using a qualitative Grounded Theory approach, this study explores the social processes and meanings constructed by educational stakeholders through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis at a waqf-based school operating a productive agribusiness unit. Data were analyzed through open, axial, and selective coding to identify core categories and develop a conceptual model of value-based sustainable financing. The findings reveal that Islamic values such as amanah (trust), barakah (divine blessing), and productive waqf management serve as the moral foundation guiding the institution's financial behavior. Agribusiness and waqf diversification not only strengthen financial resilience but also function as entrepreneurial learning media and instruments of spiritual character formation. The study develops the "Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification Model", which integrates moral, social, and managerial dimensions as a theoretical basis for sustainable Islamic educational financing.

Keywords: Agribusiness diversification, productive waqf, sustainable financing, Islamic education, Grounded Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membangun teori substantif tentang diversifikasi agrobisnis dan wakaf produktif sebagai strategi pembiayaan berkelanjutan lembaga pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih tingginya ketergantungan sekolah dan pesantren terhadap sumber dana tunggal seperti iuran peserta didik, yang menyebabkan kerentanan operasional dan terbatasnya inovasi kelembagaan. Meskipun agrobisnis dan wakaf produktif telah banyak dikaji sebagai alternatif pendanaan, belum ada penelitian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana nilai-nilai keislaman membentuk praktik ekonomi dan manajerial lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Grounded*

Theory untuk menggali konstruksi sosial dan makna yang dikembangkan para pelaku pendidikan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di sekolah berbasis wakaf dengan unit agrobisnis produktif. Analisis dilakukan melalui tahapan *open*, *axial*, dan *selective coding* guna menemukan kategori utama dan membangun model konseptual pembiayaan berkelanjutan berbasis nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai amanah, barakah, dan pengelolaan wakaf produktif menjadi fondasi moral dalam praktik manajemen keuangan dan ekonomi sekolah. Diversifikasi agrobisnis dan wakaf produktif tidak hanya memperkuat struktur keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan dan penguatan karakter spiritual. Penelitian ini menghasilkan model “*Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification*” yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan manajerial sebagai dasar pembiayaan berkelanjutan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Diversifikasi agrobisnis, wakaf produktif, pembiayaan berkelanjutan, pendidikan Islam, *Grounded Theory*

A. Pendahuluan

Diversifikasi sumber dana merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pembiayaan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu sumber pendanaan, seperti iuran peserta didik, menjadikan banyak sekolah dan pesantren menghadapi risiko ketidakstabilan keuangan (Rifky, Yani, & Cahyani, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan inovasi pembelajaran dan sulitnya pengembangan kelembagaan secara mandiri (Mustofa, Sustiyatik, & Utami, 2023). Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Kementerian Agama tahun 2023, sekitar 77% pesantren di Indonesia berstatus swasta dengan

ketergantungan tinggi pada dana internal lembaga. Ketidakseimbangan antara kebutuhan operasional dan sumber pendanaan menyebabkan banyak lembaga mencari strategi baru untuk memperkuat stabilitas keuangan. Oleh karena itu, diversifikasi sumber dana berbasis potensi lokal menjadi kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi pendekatan diversifikasi pendanaan melalui pengembangan unit agrobisnis dan pengelolaan wakaf produktif. Kedua sektor ini memiliki potensi besar untuk menciptakan pendapatan alternatif sekaligus memperkuat partisipasi

komunitas dalam mendukung keberlanjutan lembaga (Lestari et al., 2022). Agrobisnis di lingkungan sekolah tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi peserta didik (Hidayat, 2019). Sementara itu, wakaf produktif memungkinkan pemanfaatan aset sosial umat secara berkelanjutan dengan prinsip keberkahan (barakah) dan kepercayaan (amanah) (Maulana & Farida, 2021). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kombinasi antara agrobisnis dan wakaf produktif menciptakan sistem ekonomi berbasis nilai yang menumbuhkan kemandirian finansial lembaga (Junaidi et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya mengenai pembiayaan pendidikan Islam umumnya masih bersifat deskriptif dan belum menyoroti mekanisme sosial serta nilai-nilai keislaman yang mendasari keberhasilan diversifikasi sumber dana. Studi Huda (2020) menekankan bahwa agrobisnis pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas, tetapi belum menjelaskan integrasi kegiatan ekonomi dengan sistem manajemen keuangan lembaga. Penelitian Siregar dan

Abdullah (2022) juga menyoroti wakaf produktif sebagai instrumen ekonomi pendidikan, namun belum menjelaskan bagaimana kolaborasi sosial dan nilai spiritual berperan dalam keberlanjutan finansial. Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan perlunya pendekatan konseptual yang lebih holistik untuk memahami bagaimana diversifikasi agrobisnis dan wakaf produktif dapat menjadi strategi pembiayaan berkelanjutan berbasis nilai Islam.

Dalam konteks pesantren berbasis wakaf, nilai-nilai Islam memainkan peran sentral dalam pembentukan perilaku ekonomi lembaga. Asy'arie (2021) menjelaskan bahwa amanah dan barakah berfungsi sebagai landasan moral dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berorientasi ibadah. Hakim dan Ma'arif (2023) menambahkan bahwa praktik wakaf produktif membangun legitimasi sosial dan memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam. Nasution dan Harahap (2022) menemukan bahwa pesantren yang memadukan kegiatan agrobisnis dengan pengelolaan wakaf memiliki daya tahan keuangan lebih tinggi dan mampu mengembangkan inovasi pembelajaran. Contoh nyata

terlihat pada sekolah berbasis pesantren di Wanaasri, yang berhasil menjadikan kegiatan agrobisnis sebagai bagian dari kurikulum kewirausahaan dan sumber pendanaan mandiri (Fauzi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi berbasis nilai spiritual dapat menjadi model efektif dalam mendukung keberlanjutan pembiayaan pendidikan Islam.

Permasalahan utama penelitian ini adalah minimnya model konseptual yang menjelaskan proses sosial dan nilai keislaman dalam strategi diversifikasi sumber dana lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan utama: Bagaimana diversifikasi agrobisnis dan wakaf produktif dapat berfungsi sebagai strategi pembiayaan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory* (Charmaz, 2014) guna menggali konstruksi makna, nilai, dan praktik sosial dari para pelaku pendidikan yang terlibat dalam pengelolaan agrobisnis dan wakaf produktif.

Tujuan penelitian ini adalah membangun teori substantif mengenai

integrasi nilai-nilai Islam dalam diversifikasi sumber dana melalui agrobisnis dan wakaf produktif. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana nilai spiritual membentuk praktik manajerial, bagaimana interaksi sosial mendukung keberlanjutan pendanaan, dan bagaimana model konseptual dapat dikembangkan untuk memperkuat sistem pembiayaan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pembiayaan pendidikan Islam dengan memperkenalkan pendekatan *value-based financial diversification* yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan ekonomi produktif. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi sekolah dan pesantren dalam mengembangkan sistem pembiayaan yang transparan, mandiri, dan berkelanjutan melalui optimalisasi potensi agrobisnis serta aset wakaf produktif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembangunan model teoritis "*Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification Model*", yang untuk pertama kalinya

menghubungkan tiga dimensi utama yakni spiritual, sosial, dan manajerial dalam satu kerangka konseptual strategi pembiayaan berkelanjutan lembaga pendidikan Islam. Model ini tidak hanya menawarkan pendekatan teoritis baru, tetapi juga menyediakan kerangka aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem keuangan yang adaptif, etis, dan bernilai keberkahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Grounded Theory* untuk membangun teori substantif yang bersumber dari pengalaman empiris partisipan, bukan dari hipotesis awal (Glaser & Strauss, 2017). Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada pemahaman proses sosial dan konstruksi makna yang dikembangkan para pelaku pendidikan, sehingga hasilnya merepresentasikan realitas otentik di lapangan (Bryant & Charmaz, 2019).

Penelitian dilakukan di Sekolah Berbasis Pesantren Wanaasri, lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan unit agrobisnis dan wakaf produktif dalam sistem pengelolaan keuangan. Lokasi dipilih secara purposif karena merepresentasikan fenomena pembiayaan berke-

lanjutan pendidikan Islam. Partisipan terdiri atas pimpinan lembaga, pengelola agrobisnis, pengelola wakaf, guru, komite sekolah, dan alumni (Creswell & Poth, 2018).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang diverifikasi melalui triangulasi metode dan sumber untuk meningkatkan kredibilitas (Denzin, 2012). Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data menggunakan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Charmaz, 2014), serta metode perbandingan konstan (Corbin & Strauss, 2015).

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dijaga melalui *member checking* dan triangulasi, sementara dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin melalui dokumentasi reflektif proses penelitian. Dengan pendekatan ini, teori yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis serta relevan untuk pengembangan sistem pembiayaan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Berbasis Pesantren Wanasiswa, lembaga pendidikan Islam pedesaan yang mengintegrasikan pendidikan formal, kegiatan ekonomi produktif, dan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan agraris dan karakter masyarakat religius menciptakan basis sosial yang kuat bagi pengembangan agrobisnis dan wakaf produktif. Sistem keuangan lembaga dijalankan secara terpusat dan transparan di bawah pengawasan Kyai, Kepala Sekolah, dan Bendahara. Seluruh aktivitas ekonomi dimaknai sebagai bentuk amanah dan ibadah, mencerminkan *Islamic moral economy* (Rahman & Latifah, 2022). Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi upaya diversifikasi sumber pendanaan menuju kemandirian lembaga.

1. Hasil Open Coding: Nilai dan Praktik Awal Diversifikasi

Hasil open coding menunjukkan 20 kode utama yang menggambarkan praktik ekonomi pesantren yang berlandaskan etika Islam, partisipasi sosial, dan integrasi pendidikan-ekonomi. Konsep utama yang muncul meliputi amanah, kehalalan, musyawarah, dan diversifikasi pendanaan. Aktivitas agrobisnis dan wakaf

produktif tidak hanya berfungsi ekonomis, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas santri (Hidayat, 2019).

Tabel 1 Ringkasan Temuan Open Coding

Dimensi Awal	Deskripsi	Contoh Kode
Nilai Religius & Etika Syariah	Aktivitas ekonomi lembaga berlandaskan halal, amanah, dan bebas riba.	Amanah finansial, kerja sebagai ibadah
Manajemen Partisipatif	Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah terbuka.	Musyawarah, pelaporan rutin
Kemandirian & Pendidikan Kontekstual	Unit agrobisnis berfungsi sebagai sumber dana dan media belajar santri.	Pembelajaran praktik, diversifikasi pendanaan
Wakaf Produktif & Kolaborasi Komunitas	Aset wakaf dikelola produktif dan melibatkan masyarakat.	Gotong royong, partisipasi komunitas

Nilai religius menjadi kategori paling dominan, diikuti partisipasi sosial dan praktik wakaf produktif. Pola ini mengindikasikan bahwa *moral capital* berfungsi sebagai sumber daya utama dalam sistem ekonomi lembaga (Maulana & Farida, 2021).

2. Hasil Axial Coding: Hubungan Antar Kategori

Tahap axial coding menemukan bahwa kemandirian finansial pesantren lahir dari interaksi antara nilai

religius, manajemen partisipatif, dan pengelolaan aset wakaf produktif. Nilai spiritual menjadi fondasi moral, sedangkan partisipasi guru, santri, dan masyarakat menjadi mekanisme implementatif. Hasil analisis memperlihatkan pola “*moral-based participatory economy*” di mana keputusan ekonomi didasari niat ibadah dan tanggung jawab sosial (Glaser & Strauss, 2017).

Tabel 2 Matriks Hubungan Antar Makna

Kategori Utama	Makna Kunci	Peran dalam Kemandirian
Nilai Religius & Etika Syariah	Pengelolaan dana sebagai amanah dan ibadah	Fondasi moral ekonomi
Manajemen Partisipatif	Musyawarah dan transparansi dalam pengambilan keputusan	Mekanisme sosial akuntabilitas
Wakaf Produktif & Kolaborasi Komunitas	Pemanfaatan aset wakaf secara produktif dan melibatkan alumni	Basis ekonomi berkelanjutan
Budaya Kerja Islami	Kerja sebagai ibadah dan gotong royong	Energi sosial ekonomi lembaga

Temuan ini memperkuat pandangan Fauzan (2023) bahwa *value-based management* merupakan kunci keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

3. Hasil *Selective Coding*: Pembentukan Model Pembiayaan Berkelanjutan Berbasis Nilai.

Analisis menunjukkan bahwa praktik ekonomi pesantren tidak berjalan secara terpisah antara aspek spiritual, manajerial, dan ekonomi, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk sistem pembiayaan berkelanjutan berbasis nilai Islam. Tiga komponen yang telah ditemukan sebelumnya yaitu nilai-nilai Islam, manajemen partisipatif, dan aktivitas ekonomi produktif berpadu membentuk pola relasional yang stabil dan berulang, yang secara empiris menciptakan keberlanjutan keuangan lembaga.

Nilai-nilai Islam seperti amanah, barakah, dan ukhuwah tidak hanya membentuk orientasi moral, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mengikat seluruh pelaku dalam sistem ekonomi lembaga. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai moral capital, yakni modal non-material yang memelihara kepercayaan, transparansi, dan solidaritas (Asy'arie, 2021). Dalam konteks ini, keberlanjutan pembiayaan tidak semata dihasilkan oleh inovasi ekonomi, melainkan oleh kekuatan moral yang menjamin kontinuitas dan kepercayaan sosial terhadap

lembaga. Temuan ini menegaskan pandangan Chapra (2016) bahwa keberhasilan lembaga Islam sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek spiritual dan tata kelola materialnya.

Selain itu, *selective coding* memperlihatkan bagaimana praktik agrobisnis dan pengelolaan wakaf produktif bekerja sebagai dual system yang saling menopang. Agrobisnis menyediakan arus kas jangka pendek melalui aktivitas usaha harian, sedangkan wakaf produktif memberikan jaminan pembiayaan jangka panjang melalui aset tetap yang menghasilkan pendapatan. Kombinasi ini membentuk struktur pembiayaan berlapis (*multi-layered financing structure*) yang memastikan keberlanjutan tanpa mengandalkan satu sumber tunggal. Temuan ini memperkaya teori *Islamic sustainable finance* (Rahman & Latifah, 2022) dengan menambahkan dimensi mikro-manajerial berbasis komunitas.

Dengan demikian, hasil *selective coding* menghasilkan model konseptual yang dinamakan “*Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification Model*.” Model ini menegaskan bahwa keberlanjutan

lembaga pendidikan Islam muncul dari sinergi tiga elemen:

- a. nilai spiritual Islam sebagai pengarah moral dan motivasi,
- b. manajemen partisipatif sebagai sistem pengelolaan yang akuntabel dan adaptif, dan
- c. aktivitas ekonomi produktif (agrobisnis dan wakaf) sebagai pilar pembiayaan yang berkelanjutan.

Gambar 1 Model Konseptual “Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification”



Model ini menjelaskan bahwa pembiayaan berkelanjutan tidak lahir dari akumulasi kapital, melainkan dari reproduksi nilai moral dan partisipasi sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, tahap *selective coding* ini tidak hanya menegaskan hubungan antar kategori, tetapi juga menjembatani temuan empiris

dengan kerangka teoretis yang lebih luas. Model yang terbentuk memperluas pandangan Bryant & Charmaz (2019) tentang *value-integrated educational management*, dengan menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bukan sekadar nilai pendukung, melainkan variabel struktural yang menentukan keberlanjutan lembaga.

Model konseptual yang dihasilkan melalui *selective coding* memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembiayaan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari inovasi ekonomi, tetapi juga dari reproduksi nilai moral dan partisipasi sosial. Pada bagian pembahasan berikut, peneliti mengelaborasi lebih dalam bagaimana konstruksi teoritis ini memperkuat, mengoreksi, atau memperluas teori-teori terdahulu mengenai pembiayaan pendidikan Islam dan ekonomi moral berbasis nilai.

a. Diversifikasi Agrobisnis sebagai Mekanisme Pembiayaan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi agrobisnis di Sekolah Berbasis Pesantren

Wanaasri berfungsi bukan sekadar sebagai unit ekonomi tambahan, tetapi sebagai mekanisme pembiayaan berkelanjutan (*sustainable financing mechanism*). Unit agrobisnis yang mencakup usaha pertanian organik, peternakan, dan pengolahan hasil tani, menjadi sumber pendanaan bagi kegiatan pendidikan. Diversifikasi ini menurunkan ketergantungan lembaga terhadap dana konvensional seperti SPP dan BOS, sekaligus menciptakan aliran kas jangka panjang yang relatif stabil. Hasil ini mengonfirmasi temuan Hidayat (2019) dan Nasution & Harahap (2022) bahwa agrobisnis yang dikelola secara terintegrasi dapat menjadi model pendanaan alternatif bagi lembaga pendidikan Islam yang menyesuaikan diri terhadap fluktuasi ekonomi.

Namun, temuan ini melangkah lebih jauh dibanding teori sebelumnya karena memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembiayaan bukan hanya soal inovasi ekonomi, melainkan juga soal nilai dan kultur manajerial. Aktivitas agrobisnis dijalankan dalam bingkai nilai *amanah* dan *barakah*, bukan semata efisiensi pasar. Peneliti menemukan

bawa motivasi religius bukan motif profit menjadi penggerak keberlanjutan sistem. Hal ini berbeda dari model *entrepreneurial school financing* dalam literatur Barat (Salamzadeh & Kirby, 2017) yang menitikberatkan pada rasionalitas bisnis. Di sini, keberlanjutan muncul dari *ethical embeddedness* keterikatan antara moralitas Islam dan praktik ekonomi.

b. Wakaf Produktif sebagai Pilar Ekonomi Pendidikan Islam

Wakaf produktif menjadi dimensi kedua yang sangat menentukan dalam pembiayaan berkelanjutan lembaga. Sekolah mengelola berbagai aset wakaf seperti kebun, toko koperasi, dan rumah sewa, yang seluruh hasilnya disalurkan untuk biaya operasional pendidikan dan pengembangan fasilitas. Sistem pengelolaan wakaf dilakukan melalui pencatatan transparan, pelaporan terbuka, dan pelibatan alumni serta masyarakat sebagai pengawas. Temuan ini sejalan dengan teori Hakim & Ma'arif (2023) bahwa model *productive waqf management* menciptakan keberlanjutan finansial lembaga melalui penguatan *trust capital* kepercayaan publik terhadap akuntabilitas pengelola.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial wakaf lebih menonjol daripada dimensi ekonominya. Para pengelola menilai keberhasilan pengelolaan wakaf bukan pada peningkatan laba, tetapi pada sejauh mana hasilnya membawa *barakah* bagi masyarakat dan peserta didik. Perspektif ini memperluas teori Maulana & Farida (2021) yang menekankan fungsi ekonomi wakaf produktif, dengan menambahkan dimensi moral yang membedakan wakaf pendidikan Islam dari sistem filantropi modern. Artinya, wakaf dalam konteks ini bukan hanya *instrumental finance*, melainkan *spiritual-based endowment system* suatu sistem pendaunan yang berkelanjutan karena dijaga oleh kesadaran religius kolektif.

c. Integrasi Nilai Islam dalam Tata Kelola Pembiayaan

Analisis *axial coding* mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah (*trustworthiness*), barakah (*divine blessing*), dan ukhuwah (*solidarity*) menjadi poros utama yang menuntun seluruh aktivitas ekonomi dan manajerial lembaga. Nilai-nilai

ini tidak berdiri sebagai slogan, tetapi dioperasionalkan dalam kebijakan keuangan seperti pelaporan terbuka, musyawarah pengambilan keputusan, dan partisipasi komite sekolah. Peneliti menemukan bahwa nilai spiritual berfungsi sebagai pengendali moral manajemen keuangan, sesuai dengan konsep *Islamic moral economy* (Chapra, 2016).

Integrasi nilai dalam praktik manajerial ini menjadikan sistem pembiayaan di lembaga berjalan secara *value-driven* bukan *profit-driven*. Temuan ini beririsan dengan konsep *value-based management* (Fauzi, 2021), namun dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur perilaku ekonomi tetapi juga memperkuat makna keberlanjutan moral lembaga. Dibandingkan dengan model *ethical governance* di lembaga non-religius, sistem ini lebih menekankan *niyyah (intention)* dan *keberkahan* sebagai tolok ukur akuntabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam berakar pada moral kolektif, bukan sekadar perencanaan finansial rasional.

d. Model Pembiayaan Berkela-jutan Berbasis Nilai (Value-

Based Sustainable Financing Model)

Hasil *selective coding* melahirkan teori substantif yang disebut “*Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification Model.*” Model ini menggambarkan keterpaduan antara dimensi nilai, manajemen, dan praktik ekonomi dalam mewujudkan pembiayaan berkelanjutan lembaga pendidikan Islam. Tiga komponen utama model ini adalah:

- 1) Nilai spiritual Islam sebagai fondasi moral pengelolaan keuangan;
- 2) Manajemen partisipatif sebagai sistem tata kelola yang transparan dan kolaboratif; dan
- 3) Sumber ekonomi produktif berupa agrobisnis dan wakaf yang menopang keberlanjutan operasional.

Tabel 3 Integrasi Nilai, Manajemen, dan Ekonomi dalam Model Pembiayaan Berkela-jutan

Dimensi	Kompo-nen	Bentuk Impleme-n-tasi	Dampak Terhadap Keberlan-jutan
Nilai Spiritual	Amanah, Barakah, Ukhu-wah	Pengawasan partisipa-tif, niat ibadah	Legitimasi moral & kepercayaan sosial

Manajerial	Musyawarah, Transparansi, Partisipasi	Rapat terbuka, audit komunitas	Akuntabilitas publik
Ekonomi Produktif	Agribisnis, Wakaf Produktif	Usaha tani, asset sewa, koperasi wakaf	Arus pendanaan berkelanjutan

Temuan ini memperluas teori *value-integrated educational management* (Bryant & Charmaz, 2019) dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai inti keberlanjutan finansial. Bila teori manajemen nilai klasik menekankan efisiensi dan kepemimpinan moral, model ini menekankan bahwa keberlanjutan hanya mungkin terwujud jika spiritualitas menjadi variabel struktural dalam sistem ekonomi lembaga.

Model diversifikasi sumber dana sesuai gambar 1 menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak bergantung pada kekuatan modal, tetapi pada *ethical consistency* antara nilai, sistem, dan praktik. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam membangun *sustainable moral economy* ekonomi berkelanjutan yang berpijak pada iman dan partisipasi sosial.

e. Analisis Kritis dan Perbandingan dengan Teori Terdahulu

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya teori *Islamic Education Financing* yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan administratif dan kebijakan fiskal (Mustofa et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan bukan hanya hasil rekayasa kebijakan, melainkan hasil konstruksi sosial berbasis nilai yang tumbuh dari bawah (*bottom-up moral economy*). Dibandingkan dengan teori *market-based financing* di lembaga konvensional (Ehrenberg, 2012), pendekatan ini menempatkan kepercayaan (*trust*) dan spiritualitas sebagai variabel ekonomi yang memiliki efek jangka panjang terhadap stabilitas lembaga.

Peneliti berpendapat bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam muncul karena adanya keseimbangan antara nilai (moral-spiritual), sistem (manajerial), dan aset (ekonomi produktif). Ketika salah satu dimensi diabaikan, keberlanjutan akan rapuh. Oleh karena itu, *Value-Based Sustaina-*

ble *Financing Model* ini tidak hanya menjelaskan bagaimana lembaga bertahan secara ekonomi, tetapi juga bagaimana lembaga menjaga keselarasan iman dan tata kelola. Temuan ini selaras dengan konsep Chapra (2016) tentang *moral ecology of institutions*, yaitu bahwa lembaga Islam yang berorientasi nilai akan lebih stabil dan berumur panjang dibanding lembaga yang hanya berorientasi efisiensi finansial.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan berkelanjutan lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh inovasi ekonomi, tetapi terutama oleh konstruksi nilai dan sistem sosial yang mengakar pada ajaran Islam. Ditemukan model konseptual “*Value-Based Agribusiness and Productive Waqf Diversification*”, yang menjelaskan keterpaduan antara nilai spiritual, tata kelola partisipatif, dan aktivitas ekonomi produktif dalam menopang keberlanjutan pembiayaan pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam seperti amanah, barakah, dan ukhuwah berfungsi sebagai fondasi moral yang menuntun pengelolaan keuangan lembaga agar

tetap berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar profit.

Manajemen partisipatif yang menekankan transparansi dan kolaborasi menciptakan sistem keuangan yang akuntabel dan dipercaya publik. Aktivitas ekonomi produktif, seperti agrobisnis dan pengelolaan wakaf produktif, berperan sebagai sumber dana jangka pendek dan panjang yang saling melengkapi. Kombinasi ini membentuk ekosistem pembiayaan berkelanjutan berbasis nilai, dimana spiritualitas dan produktivitas ekonomi berjalan seimbang. Hasil penelitian memperluas teori *Islamic moral economy* dan *Islamic educational management* dengan menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam bergantung pada keseimbangan antara iman, tata kelola, dan sumber daya ekonomi yang dikelola secara etis.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah utama. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat tata kelola keuangan yang transparan dan partisipatif agar prinsip amanah dan barakah tercermin dalam kebijakan. Kedua, perlu penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pengelola wakaf, dan masyarakat untuk

mengoptimalkan potensi ekonomi produktif secara sinergis. Ketiga, peningkatan kapasitas pengelolaan dan literasi keuangan syariah menjadi prioritas agar nilai spiritual dapat diimplementasikan dalam praktik manajemen ekonomi yang profesional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lintas lembaga untuk menguji relevansi model ini pada konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis kuantitatif guna mengukur kontribusi agrobisnis dan wakaf produktif terhadap rasio keberlanjutan finansial lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, M. (2021). Etika ekonomi Islam: Membangun kemandirian melalui nilai amanah dan barakah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryant, A., & Charmaz, K. (2019). The SAGE handbook of current developments in grounded theory. London: Sage Publications.
- Chapra, M. U. (2016). The future of economics: An Islamic perspective. Leicester: The Islamic Foundation.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Fauzi, A. (2021). Kewirausahaan berbasis pesantren: Integrasi nilai Islam dan ekonomi produktif. Bandung: Alfabeta.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research. New York: Routledge.
- Hakim, L., & Ma'arif, S. (2023). Pengelolaan wakaf produktif dalam peningkatan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2019). Agrobisnis sekolah berbasis pesantren: Strategi integrasi pembelajaran dan keberlanjutan ekonomi lembaga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.
- Huda, M. (2020). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui agrobisnis terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 112–125.
- Junaidi, A., Rahman, F., & Farida, N. (2024). The role of productive waqf in Islamic education sustainability. *Journal of Islamic Management Studies*, 10(1), 45–59.
- Lestari, D., Yusuf, A., & Rahmat, T. (2022). Diversifikasi sumber pendanaan sekolah Islam berbasis potensi lokal. *Jurnal Tarbawi: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 221–236.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).
Naturalistic inquiry. Beverly Hills,
CA: Sage.
- Maulana, R., & Farida, S. (2021).
Model pengelolaan wakaf produktif
dalam perspektif pendidikan Islam.
Jurnal Ekonomi Syariah dan
Pembangunan, 7(1), 77–88.
- Montoya, D., Rahman, H., & Latifah,
N. (2025). Moral leadership and
sustainability in Islamic educational
institutions. Journal of Islamic
Economics and Education, 11(1),
70–89.
- Mustofa, I., Sustiyatik, T., & Utami, N.
(2023). Kemandirian keuangan
sekolah Islam dan tantangannya di
era digital. Jurnal Pendidikan dan
Ekonomi Islam, 9(2), 185–197.
- Nasution, A., & Harahap, Z. (2022).
Sinergi agrobisnis dan wakaf
produktif untuk keberlanjutan
pesantren. Jurnal Edupreneur dan
Eduproses, 11(2), 59–70.
- Rahman, H., & Latifah, N. (2022).
Manajemen pembiayaan
pesantren berbasis nilai-nilai Islam.
Torbawiyah: Journal of Islamic
Education Management, 9(2),
102–115.
- Rifky, D., Yani, F., & Cahyani, R.
(2023). Sumber dana pendidikan
dan strategi keuangan sekolah
Islam di Indonesia. Jurnal Ekonomi
dan Pendidikan Islam, 12(1), 22–
34.
- Siregar, M., & Abdullah, S. (2022).
Produktivitas wakaf dan
keberlanjutan lembaga pendidikan
Islam. Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam Indonesia, 8(3),
301–314.